

PKMS CABE MERAH UNGGUL DI JORONG JOPANG NAGARI JOPANG MANGANTI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT

Helti Andraini¹, Dara Surtina², Harissatria³, Renfiyeni⁴, Friza Elinda⁵, John Hendri⁶,
Mahmud⁷, Mardianto⁸

^{1,4,5}Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

^{2,3,6}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

^{7,8}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

email: heltiandraini@gmail.com

Abstrak

Usaha tani cabai merah yang ada pada kelompok tani Gonjong Merah yang berada di Nagari Jopang manganti Kecamatan Mungka merupakan kelompok tani cabe merah keriting semenjak tahun 2012. Permasalahan yang ada pada kelompok tani mira adalah 1. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan dan edukasi yang didapat dari instansi terkait tentang sistem budidaya cabai merah. 2. Petani cabai merah tidak pernah mengukur pH dari tanah saat penanaman. Setiap petani terus menanam cabai merah di lahan secara berulang-ulang tanpa mempertimbangkan kondisi tingkat keasaman dari tanah. 3. Tidak pernah menerapkan teknologi mulsa plastik. 4. Petani mitra ini tidak tahu bagaimana teknik dan cara pemupukan yang baik pada tanaman cabai. 5. Permasalahan lain yang dirasakan oleh mitra ini adalah sulitnya mendapatkan bibit cabai merah yang baik dan unggul. Metode kegiatan adalah dalam bentuk pelatihan dan pembinaan yang dilakukan selama delapan bulan. Hasil dari kegiatan adalah menyediakan bibit unggul cabe merah keriting varitas kencana, obat-obatan, fungisida, desinfektam, perbaikan pemupukan, mulsa plastik dan pH meter.

Kata Kunci : Cabai Merah, Bibit Unggul, Kompos

Abstract

The red chili farming in the Gonjong Merah farmer group in Nagari Jopang manganti, Mungka District has been a curly red chili farmer group since 2012. The problems that exist in the mira farmer group are 1. Lack of socialization and training and education obtained from related agencies regarding red chili cultivation system. 2. Red chilli farmers never measure the pH of the soil during planting. Each farmer continues to plant red chilies in the land repeatedly without considering the acidity level of the soil. 3. Never applied plastic mulch technology. 4. These partner farmers do not know how to properly fertilize chili plants. 5. Another problem felt by these partners was the difficulty of getting good and superior red chili seeds. The method of activity is in the form of training and coaching which is carried out for eight months. The result of the activity is to provide superior seeds of red chilli with golden varieties, medicines, fungicides, disinfectants, improved fertilization, plastic mulch and pH meters.

Keywords: Red Chilies, Superior Seeds, Compost

PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum Annuum L.*) merupakan tanaman hortikultura yang banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan. Menurut Rukmana dan Oesman (2006), pemanfaatannya dalam industri menjadikan cabai sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Kebutuhan akan cabai merah, masih dapat ditingkatkan dengan pesat sejalan dengan kenaikan pendapatan dan atau jumlah penduduk sebagaimana terlihat dari *trend* permintaan yang cenderung meningkat yaitu tahun 1992 mencapai sebesar 3,16 kg/kapita, pada tahun 2002 mencapai 4,19kg/kg/kapita (Santika, 2002 dan Soetrisno 2010). Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman cabai dengan cara mengolah lahan secara tepat agar kesuburan tanah tetap terjaga (Dermawaan, 2010). Pemupukan merupakan salah satu tindakan pemeliharaan tanaman yang utama untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal. Dalam rangka memacu produksi tanaman cabai merah ada beberapa faktor yang dapat dilakukan disamping

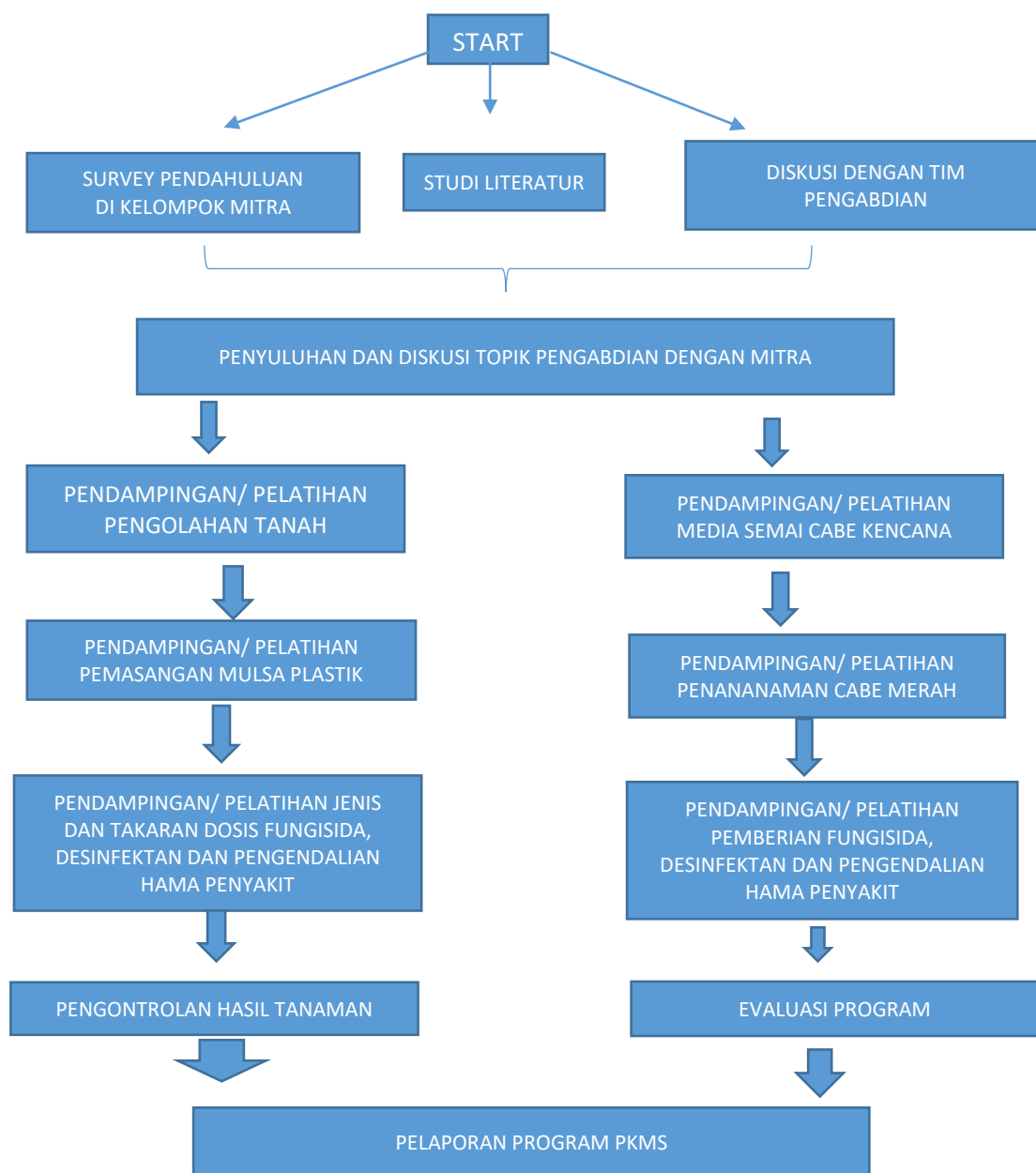
penggunaan benih dan bibit unggul yaitu manipulasi lingkungan seperti pemberian mulsa pada bedengan tempat tumbuh (Umboh, 2002). Keberhasilan usahatani cabai merah, selain ditentukan oleh kemampuan SDM/Petani untuk melaksanakan budidaya khususnya dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah hama/penyakit tanaman, juga ditentukan oleh dukungan teknologi mulai dari pemilihan varietas, pengolahan lahan dan tananam yang tepat serta pemupukan yang efisien (Prajnanta, 2007).

Usaha tani cabai merah yang ada pada kelompok mitra Gonjong Merah yang berada di Nagari Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kelompok tani yang sudah lama menjalankan usahatani cabai merah semenjak tahun 2012. Anggota petani yang tergabung dalam usaha tani ini kebanyakan bapak-bapak yang rata-rata sudah hampir berumur 50 tahun sebanyak 6 orang dan perempuan 2 orang. Tingkat pendidikan petenai bawang ini rata-rata tamatan SLTP. Setiap anggota kelompok tani ini pada umumnya memiliki luas lahan tanaman cabai merah tidak lebih dari 200 meter per segi dan tergolong kepada usaha kecil menengah yang berpotensi bisa berkembang jika diberikan sentuhan teknologi budidaya yang tepat. Selama ini setiap anggota kelompok tani ini melakukan usaha ini masih bersifat tradisional dan belum adanya sentuhan teknologi budidaya yang baik. Sebagai salah satu contoh tidak adanya pemakaian mulsa plastik pada bedengan tanaman cabai yang ditanam oleh mitra sehingga gulma dan rumput liar akan banyak tumbuh disekitar tanaman cabai sehingga memakan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman cabai merah.

Petani cabai merah di kelompok mitra Gonjong Merah umumnya mendapatkan benih dari tanaman cabai merah yang telah dibudidayakan sebelumnya secara turun temurun, hal ini menyebabkan kualitas benih tidak murni lagi yang bisa berpengaruh pada keragaman tumbuh, produktifitas dan kerentanan terhadap gangguan hama dan penyakit. Kualitas benih atau galur cabai masih terlihat sebagai kendala yang menyebabkan rendahnya produksi. Selaian itu salah satu kendala utama dalam budidaya tanaman cabai adalah gangguan penyakit layu *Fusarium* yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum f.sp.capsici* (Foca) (Rostini, 2011). Jamur patogen ini dapat menyerang tanaman cabai merah mulai dari masa perkecambahan sampai dewasa. Adanya serangan Foca menjadi salah satu pembatas yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi cabai. Kerugian akibat penyakit layu fusarium pada tanaman cabai cukup besar. Selain itu permasalahan yang lain adalah para petani cabai merah tidak pernah mengukur pH dari tanah saat penanaman cabai merah. Setiap petani terus menanam cabai merah di lahan secara berulang-ulang tanpa mempertimbangkan kondisi tingkat keasaman dari tanah. Seperti diketahui Jenis tanah yang paling baik untuk budidaya cabai merah adalah tanah lempung berpasir atau lempung berdebu (Naniratih, et, al., 2013). Selanjutnya petani di kelompok mitra selama ini menanam cabai merah tidak pernah menerapkan teknologi mulsa plastik. Akibat dari hal tersebut, tanaman lain seperti rumput liar mudah tumbuh di sekeliling tanaman cabai yang mana dapat mengganggu pertumbuhan bcabai merah karena bersaing untuk mendapatkan makanan. Permasalah lain adalah petani dikelompok mitra ini tidak tahu bagaimana teknik dan cara pemupukan yang baik pada tanaman cabai merah. Selama ini petenai di kelompok mitra ini hanya memberikan pupuk kimia secara terus menerus seperti pupuk urea dan pupuk NPK. Akibat dari pemakaian pupuk kimia secara terus menerus mengakibatkan kandungan unsure hara yang ada dalam tanah menjadi berkurang dan tingkat kegemburan menjadi rendah. Hal ini mengakibatkan produktivitas dari tanaman bawang menjadi rendah. Selanjutnya para petani tidak pernah melakukan usaha untuk meningkatkan kesuburan tanah menggunakan pupuk kandang atau kompos, yang mana pemakaian pupuk kandang dan kompos bisa meningkatkan kandungan unsure hara dan penggemburan tanah. Selain tidak pernah melakukan pemupukan dengan kompos, para petani juga tidak paham seberapa banyak dosis yang tepat dalam pemberian pupuk kandang atau kompos sesuai dengan luas lahan. Selanjutnya drainase yang buruk juga menjadi faktor pemburuk dari kegiatan usaha tani bcabai merah yang dilakukan oleh mitra. Selanjutnya untuk mengurangi tingkat keasaman dari tanah petani mitra juga tidak sanggup untuk membeli kapur atau dolomite sehingga lahan yang ditanam cabai merah tidak bisa tumbuh secara maksimum.

METODE

Untuk merealisasikan program ini maka upaya yang dilaksanakan ada 6 tahap mulai dari persiapan sampai tahap pelaksanaan program dapat dilihat pada bagan berikut ini :



BAGAN 1. METODE PELAKSANAAN PKMS



1. Melakukan survei lapangan. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan kegiatan PKMS ini. Adapun data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan.
2. *Study Literatur* yaitu: mencari literatur yang relevan dengan masalah yang dihadapi budidaya cabe merah keriting dan solusi atas permasalahan secara teoritis dalam aspek produksi dan manajemen usaha.
3. Melakukan diskusi sesama tim pengabdian untuk memecahkan permasalahan mitra.
4. Penyuluhan dan diskusi dengan mitra:
 - a. Penyuluhan pengolahan tanah
 - b. Penyuluhan pemupukan tanah
 - c. Penyuluhan dosis pemupukan kimia dan kompos
 - d. Penyuluhan pemakaian dolomit dan pengukuran pH tanah
 - e. Penyuluhan pemakaian bibit unggul
 - f. Penyuluhan penyemaian bibit dalam tray
 - g. Penyuluhan pengendalian hama penyakit

- h. Penyuluhan jenis fungisida, desinfektan serta obat-obatan cabe merah
5. Pendampingan dan praktek langsung lapangan tentang materi yang diberikan saat penyuluhan dan diskusi
 6. Evaluasi program menggunakan kuisioner dan daftar pertanyaan
 7. Pelaporan kegiatan PKMS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaskukan semenjak bulan Maret tahun 2020 sampai bulan oktober 2020 Maka dampak ekonomi dan sosial yang didapatkan oleh petani mitra adalah dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Manfaat kegiatan PKMS 2020

No	Sebelum dilakukan pengabdian	Setelah dilakukan pengabdian
1	11 orang anggota kelompok Petani belum tahu cara penentuan pH tanah dan tanah untuk tanaman cabe tidak pernah di ukur	8 orang Petani mengetahui berapa standar pH tanah yaitu 6.5-7.5
2	11 orang Petani selama ini belum tahu berapa dosis pupuk kandang	8 orang Petani mengetahui dosis pupuk kandang yaitu ± 15 ton /ha
3	8 orang Petani selama ini belum tahu berapa dosis pupuk kimia	7 orang Petani mengetahui dosis pupuk kimia yaitu urea ± 300 kg/ha, SP ± 300 kg/ha, KCL ± 250 kg/ha
4	11 orang Petani selama ini memakai bibit cabe dari hasil tanaman sebelumnya saja dan resiko penyakitnya lebih tinggi	11 orang Petani sudah memakai bibit unggul dari varitas kencana dan hasil tanamnya lebih baik dan hasil panennya lebih tinggi
5	11 lahan Tanaman cabe yang di tanam oleh petani selam ini banyak yang mati, layu dan tidak bisa berproduksi	8 lahan tanaman tanaman cabe yang ditanam oleh petani tidak ada lagi yang mati, layu dan berproduksi tinggi karena dilakukan perawatan seperti pengairan pada musim panas, perawatan dengan fungisida dari umur 1 bulan setelah tanam, desinfektan dan pengendalian penyakit
6	11 Selama ini petani banyak yang merugi karena biaya produksi yang tinggi, hasil panen yang rendah, harga jual yang rendah, dan cara budidaya yang tidak sesuai dengan standar penanaman cabe	8 orang Petani tidak ada lagi yang merugi lagi akibat beberapa faktor diantaranya karena bantuan pupuk kandang dan kimia, bantuan bibit, bantuan obat-obatan dan hasil panen yang tinggi, harga jual yang tinggi sehingga petani mendapatkan keuntungan yang baik
7	11 orang petani selama ini secara sosial petani di kelompok mitra ini mengalami kesulitan untuk meningkatkan usaha produksinya karena keterbatasan biaya, pengetahuan	8 orang Petani secara sosial tingkat pengetahuannya sudah mencukupi untuk membudidayakan tanaman cabe dan bisa melakukan budidaya tanaman cabe secara mandiri dimasa mendatang
8		 Tanaman cabe hasil pengabdian tidak ada yang mati

	Tanaman cabe sebelum pengabdian banyak yang mati	
9	11 orang petani Rata-rata bisa memproduksi cebe selama panen \pm 300-400 kg / 2000 batang per orang tanaman cabe per lahan	6 orang petani sudah bisa memproduksi cabe 1.100 kg per orang per lahan dan 3 orang petani baru bisa memproduksi 650 kg per orang per lahan dari 2000 batang tanaman cabe /lahan
10	11 orang petani rata-rata mendapatkan keuntungan selama ini dari 2000 batang tanaman cabe Rp. 1.500.000 – 2.500.000 per orang per lahan	6 orang petani sudah bisa mendapatkan ke untungan Rp. 7.600.000 – 8.900.000,-

Manfaat Mitra terhadap Pelaksanaan

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan, ada beberapa manfaat kepada anggota kelompok mitra ini diantaranya :

1. Kontribusi Kelompok Tani dalam Tukar Menukar Pikiran

Kontribusi kelompok dalam kelas belajar dapat dilihat melalui peran kelompok dalam tukar menukar pikiran. Dengan saling tukar menukar pikiran baik anggota maupun pengurus dapat membantu kegiatan organisasi. Untuk peran kelompok dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Kelompok Tani dalam Tukar Menukar Pikiran

No	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	%	Total skor
1	Selalu	3	11	73	33
2	Kadang-kadang	2	3	20	6
3	Tidak pernah	1	1	7	1
Total			15	100	40

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 73% (11 orang) dengan menjawab selalu berdiskusi hal ini karena anggota melakukan perannya dalam tukar menukar pikiran dalam upaya pengembangan tanaman cabe. Hal ini dilakukan agar supaya kelompok dapat dengan mudah mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Dengan saling tukar pikiran dapat melaksanakan tujuan bersama. Sedangkan, 20% (3 orang) menjawab kadang-kadang karena anggota tidak selalu hadir dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh ketua Kelompok tani. Anggota Kelompok tani tidak pernah melakukan tukar menukar pikiran sebesar 7% (1 orang) karena mempunyai pekerjaan yang lain sehingga dia tidak dapat menghadiri pertemuan. Anggota yang berada dalam kelompok tani saling tukar-menukar informasi, dan dengan adanya kelancaran arus informasi semakin tinggi kepuasan anggota, berarti dinamika kelompok semakin baik. Biasanya anggota kelompok saling menjelaskan sesuatu kepada anggota apabila ada hal-hal yang kurang jelas seperti anggota yang lebih berpengalaman akan menjelaskan kepada anggota yang lain yang belum mengetahuinya. Biasanya informasi tentang kegiatan pemberantasan atau pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usaha taninya.



Gambar 1. Diskusi dengan Para petani Cabai

2. Kontribusi petani dalam mengatasi hama penyakit

Tabel 3. Kontribusi petani dalam mengatasi hama penyakit

No	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	%	Total skor
1	Selalu	3	10	67	30
2	Kadang-kadang	2	1	26	8
3	Tidak pernah	1	4	7	1
Total			15	100	39

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 67% kelompok melakukan kerjasama dalam mengatasi masalah yang terjadi pada penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman cabe karena dengan bersama-sama akan lebih mudah anggota mengatasi masalah yang terjadi. Sedangkan, 26% menjawab masih jarang atau kadang-kadang melakukan kerjasama karena anggota kelompok lain hanya berharap pada Pendamping dalam mengatasi masalah pada tanaman cabe. 7% yang tidak pernah melakukan kerjasama karena anggota sudah mempercayakan penuh kepada tim kegiatan pengabdian ini. Dalam penanggulangan hama dan penyakit tanaman cabe ini biasanya petani di kelompok ini melaksanakan pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya termasuk pengadaan sarana produksi murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama-sama pula.



Gambar 2. Petani sedang melakukan penyemprotan pada tanaman cabe

3. Kontribusi dalam Melakukan Pertemuan Berkala

Dari pernyataan ini dilihat apakah Kelompok tani melakukan pertemuan berkala untuk membahas pengembangan tanaman cabe terkait dengan teknologi maupun sarana produksi.

Tabel 4. Kontribusi dalam melakukan pertemuan berkala

No	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	%	Total skor
1	Selalu	3	7	47	21
2	Kadang-kadang	2	8	53	16
3	Tidak pernah	1	0	0	0
Total			15	100	37

Dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa 47% (7orang) kelompok melakukan pertemuan berkala untuk membahas pengembangan tanaman cabe alasannya karena dengan melakukan pertemuan

berkala akan lebih mudah dan akan semakin berkembang organisasinya baik Teknologi maupun sarana produksi pada kelompok tani. Sedangkan, yang jarang atau kadang-kadang melakukan pertemuan sebanyak 53% alasan anggota mereka hadir apabila mereka tidak ada kegiatan lain atau ada aktivitas lain.



Gambar 3. Diskusi dengan Para Petani Cabe

4. Kontribusi Melaksanakan Survei Identifikasi Kebutuhan Pasar

Tabel 5. Kontribusi Melaksanakan Survei Identifikasi Kebutuhan Pasar

No	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	%	Total skor
1	Selalu	3	6	40	18
2	Kadang-kadang	2	6	40	12
3	Tidak pernah	1	3	20	3
Total			15	100	33

Dari kegiatan ini menunjukkan bahwa petani yang menjawab selalu dan jarang melakukan kegiatan seperti melaksanakan survei identifikasi kebutuhan pasar memiliki persentase yang sama yaitu 40% karena dengan dilakukannya Survei identifikasi maka petani dengan mudah mengetahui harga naik turunnya tanaman cabe. Anggota kelompok tidak pernah melaksanakan hanya 20% karena mereka langsung menjual kepada Tengkulak dan berapa pun harga yang ditentukan Tengkulak mereka tetap menjualnya.



Gambar 4. Foto Bersama dengan para narasumber

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan petani mulai dari pengolahan tanah, pemupukan, penanaman, seleksi bibit cabe yang baik sampai dengan pengendalian penyakit, terjadinya peningkatan pendapatan karena terjadinya peningkatan produksi tanam.

SARAN

Agar panduan dan penyuluhan yang telah diberikan selama kegiatan PKMS tahun 2020 ke kelompok mitra Gonjong Merah tentang budidaya cabe merah keriting varitas kencana terus di terapkan, dan terus berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak dan instansi terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memberikan bantuan dana dalam kegiatan Kemitraan Masyarakat Sitimulus tahun 2020, semua tim dosen Fakultas Pertanian yang telah ikut serta membantu kegiatan ini serta masyarakat Nagari Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dima Kelompok Tani Gonjong Merah berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawaan, R dan Asep Harpenas. 2010. Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Paprika. Penebar Swadaya. Jakarta. Wiwin dkk, 2007.
- Nani Sumarni dan Agus Muharam. 2005. Budidaya Cabai Merah. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Naniratih, I., M.B.B. Damanik, G. Sitanggang. 2013. Ketersediaan nitrogen pada tiga jenis tanah akibat pemberian tiga bahan organik dan serapannya pada tanaman jagung. *J. Online Agroteknologi*. 1(3): 479-488.
- Rostini, N. 2011. Enam Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama dan Penyakit. Agromedia. Jakarta. Jadwal pelaksanaan PKMS disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan. Daftarpustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
- Rukmana, R., Y.Y. Oesman. 2006. Bertanam cabai dalam pot. Kanisius, Yogyakarta.
- Santika, A. 2002. Agribisnis cabai. Jakarta: Penebar Swadaya. 135 hal.
- Soetrisno, T.A, dan Setiawati, W. 2010. Sajian Teknis dan Ekonomis Sistem Tanam Dua Varietas Cabai Merah. *J Hort*.20(3):284-298.2010.
- Umboh, H. A. 2002. Petunjuk penggunaan mmulsa plastik . penebar swdaya Jakarta.